

Riya sebagai Kritik Moral terhadap *Performative Activism*: Kajian Hadis dalam Konteks Bantuan Bencana di Sumatra

Mutia Zahara¹, Nabila Sadida²

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: mutiazahara2006@gmail.com

Diterima: 19-12-2025 | Disetujui: 29-12-2025 | Diterbitkan: 31-12-2025

ABSTRACT

In early December 2025, Sumatra was hit by various natural disasters such as flash floods, landslides, and earthquakes. Humanitarian aid was distributed to the affected areas. However, at the same time, the phenomenon of Performative Activism emerged, carried out by several aid distributors. Performative activism is a behavior of mutual assistance published in the media to build image and recognition from the public. This phenomenon has similarities with the concept of riya in Islam, namely doing something good to be seen or praised by others. This study was conducted to analyze the similarities of performative activism with the concept of riya in Islam by juxtaposing hadiths about riya in the context of disaster relief in Sumatra. The method used is descriptive qualitative with a thematic approach, by analyzing the hadiths about riya, then concluding similarities and comparing them with performative activism. This study shows that the hadith about riya' provides ethical guidance for understanding the tendency of individuals and institutions to display excessive social involvement during disasters. This phenomenon is evident in image-building practices, such as social media posts, the use of symbols or logos, and public communication strategies that emphasize social recognition over benefiting victims. These findings underscore the need to refocus aid on moral values, prioritizing beneficiaries, to prevent humanitarian activities from becoming merely a tool for image-boosting.

Keywords: *Performative Activism; Riya'; Sumatra Disaster; Hadits; Humanity.*

ABSTRAK

Pada awal bulan Desember tahun 2025, Sumatra dilanda berbagai musibah bencana alam seperti banjir bandang, tanah longsor, dan gempa bumi. Bantuan kemanusiaan telah disalurkan kepada daerah terdampak. Namun pada momen yang sama, muncul fenomena *Performative activism* yang dilakukan oleh beberapa oknum penyalur bantuan. *Performative activism* yaitu perilaku saling membantu yang dipublikasikan ke media demi membangun citra dan pengakuan dari publik. Fenomena tersebut memiliki kesamaan dengan konsep *riya* dalam islam, yaitu melakukan suatu kebaikan untuk dilihat atau dipuji oleh manusia. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis persamaan *performative activism* dalam konsep *riya* dalam islam dengan menyandingkan hadis hadis tentang *riya* pada konteks bantuan bencana di Sumatera. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik. dengan menganalisis hadis hadis tentang *riya* lalu menyimpulkan kesamaannya dan membandingkan dengan aksi *performative activism*. Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang *riya'* memberikan panduan etis untuk memahami kecenderungan individu maupun institusi dalam menampilkan keterlibatan sosial secara berlebihan saat bencana. Fenomena ini tampak melalui praktik pencitraan, seperti unggahan media sosial, penggunaan simbol atau logo, dan strategi komunikasi publik yang lebih menekankan pengakuan sosial daripada kebermanfaatannya bagi korban. Temuan ini menegaskan perlunya pengembalian fokus bantuan kepada nilai-nilai moral, dengan

menempatkan penerima manfaat sebagai prioritas utama, agar aktivitas kemanusiaan tidak bergeser menjadi sekadar alat memperkuat citra.

Katakunci: Performative Activism; Riya'; Bencana Sumatra; Hadits; Kemanusiaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mutia Zahara, & Nabila Sadida. (2025). Riya' sebagai Kritik Moral terhadap Performative Activism: Kajian Hadis dalam Konteks Bantuan Bencana di Sumatra. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2195-2208. <https://doi.org/10.63822/gg3w6y07>

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat diprediksi dan berpotensi bisa terjadi kapan saja. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya aktivitas manusia seperti deforestasi atau penggundulan hutan secara ilegal yang menyebabkan hilangnya fungsi ekologis kawasan hutan. Indonesia termasuk negara dengan hutan yang habis sebanyak 3.264 km² akibat adanya pertambangan industri sebesar 80%. Pertambangan menyebabkan hilangnya hutan secara tidak langsung, dampak ini tentu signifikan dan seringkali tidak terkelola pada ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati (Giljum et al., 2022).

Hal ini menjadikan aktivitas penambangan ilegal telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, terutama penurunan kualitas air dan perubahan alam (Institut Teknologi Sumatera et al., 2022). Selain itu, keberadaan aktivitas seperti pertambangan batu bara, minyak bumi dan gas alam juga menjadi pemicu kerusakan lingkungan yang memperbesar risiko terjadinya bencana. Faktor meteorologis seperti intensitas curah hujan yang tinggi terjadi di kawasan tersebut yaitu pada tiga provinsi, yakni Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat yang sedang dilanda banjir bandang mengakibatkan ribuan korban jiwa serta kerusakan parah pada infrastruktur bangunan.

Seluruh penyebab bencana alam yang terjadi di Sumatera memberikan dampak buruk kepada para korban. Dari terjangkit penyakit yang menular melalui vektor, selain itu infeksi pernapasan (ISPA), infeksi luka yang disebabkan oleh air dan makanan yang terkontaminasi, kurangnya air bersih, sanitasi yang buruk, kelaparan dikarenakan kurangnya bahan makanan yang tersedia serta kebutuhan pokok lain seperti pakaian yang telah hilang terbawa arus banjir (Kouadio et al., 2012).

Tidak hanya itu, penyakit diare, Demam Berdarah Dengue (DBD), penyakit kulit, penyakit di saluran pencernaan dan lainnya bisa terjangkit setelah terjadinya bencana kepada korban-korban melalui kontak dengan air atau tanah yang kotor dan masuk kedalam tubuh melalui selaput lendir mata atau luka lecet pada tubuh. Bencana alam yang melanda seperti banjir akan membawa kotoran seperti sampah, air got atau septic tank yang dimana memberikan peluang bagi nyamuk untuk bersarang dan bibit kuman penyakit lainnya mudah untuk berkembang biak (Christian et al., 2023).

Dampaknya kepada korban memberikan daya tahan tubuh menjadi lemah dan stres karena ketidaknyamanan dengan yang terjadi. Hal ini tentu menjadi kerugian dari negara karena negara harus bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Memulihkan kembali 3 provinsi bukanlah hal yang bisa dilakukan secara singkat, menurut Teuku Kamaruzzaman seorang mantan Pelaksana Tugas Sekretaris Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias memperkirakan bahwa 3 provinsi ini yakni Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat akan memakan sangat banyak waktu untuk melakukan proses rekonstruksi ataupun mendirikan kembali seperti semula, diperkirakan dalam kurun 20-30 tahun. (BBC, 2025).

Berita tentang bencana alam ini tersebar dengan sangat cepat lewat stasiun televisi maupun media sosial. Tidak sedikit masyarakat yang prihatin dan memberikan dukungan serta bersimpati atas apa yang dialami di provinsi Sumatera. Respon dari publik yang meluas ini menimbulkan aksi solidaritas dari banyak orang untuk korban bencana, tidak lagi hanya dilakukan secara langsung namun banyak dari mereka mengunggah konten, dokumentasi video untuk menyebarkan kesadaran kepada publik yang apatis ataupun yang belum mendapatkan informasinya sama sekali. Disini lahirnya fenomena pola baru keterlibatan publik yang dikenal dengan istilah *performative activism* yaitu aktivisme yang dilakukan atas dasar kenaikan

popularitas, citra ataupun eksposur sosial daripada memberikan kontribusi yang tepat kepada korban.

LITERATURE REVIEW

Di dalam Islam, fenomena yang terjadi ini memiliki kesamaan dengan konsep riya, yaitu seseorang melakukan suatu amal kebaikan agar dilihat, dipuji ataupun mendapatkan nilai sosial tertentu (Zulfikar, 2019). Hadis-hadis mengenai riya menegaskan bahwa sebuah perbuatan akan hilang kebaikannya jika nilai spiritualnya dilakukan hanya untuk pencitraan semata. Dengan demikian, dalam kegiatan aktivitas sosial, rasa antara niat ikhlas dan pencitraan seringkali ada, terutama ketika bantuan bencana dikemas dan dipublikasikan melalui media sosial dan menyertakan hal-hal yang berbau politik.

Beberapa media mengabarkan bahwa sejumlah publik berpartisipasi dalam bencana di Sumatra, muncul kritik terhadap aksi pejabat atau tokoh publik yang dianggap lebih fokus pada pembuatan konten, mengedepankan brand politik daripada dampak nyata di lapangan. Fenomena ini sesuai untuk dikaji melalui dua perspektif: etika Islam (riya) dan kajian komunikasi sosial (performative activism).

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman serbaguna antara kajian hadis, etika Islam dan kajian media. Selain itu, pembacaan kritis terhadap fenomena performatif dalam bantuan kemanusiaan dapat memberikan refleksi bagi masyarakat untuk membangun etika yang lebih bermakna dan transparan.

Dalam literatur hadis, diketahui bahwa riya ialah tindakan menampilkan amal kebaikan atau sesuatu kepada orang lain yang bertujuan untuk memperoleh pujian dan pengakuan sosial. Hadis-hadis sahih menyebut riya sebagai syirk asghar atau perbuatan yang mengandung pengakuan adanya yang berkuasa selain Allah SWT yaitu manusia itu sendiri. Dikatakan oleh Musnad Ahmad ibn Hanbal bahwa seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan dengan maksud ingin dipuji oleh orang lain (riya') menunjukkan perilaku syirik terhadap Allah SWT (Muhammad Agam Nalf Saujani et al., 2024).

Perilaku riya' tidak hanya pada aktivitas spritual namun terjadi pada lingkungan sosial atau sekitar yang memerlukan adanya interaksi antar manusia yang memperoleh validasi sosial, kenaikan status ataupun nama menjadi dikenal atas jasanya (Nahar & Hidayatulloh, 2020).

Statement Dan Novelty Penelitian

Fenomena performative activism dalam konteks apapun apalagi bantuan bencana semakin sering terlihat di berbagai platform media sosial, di mana beberapa orang ataupun pihak yang menampilkan aksi kepedulian bukan semata-mata untuk membantu, melainkan untuk memperoleh pengakuan dari publik, meningkatkan citra yang positif serta keuntungan dalam politik.

Di sisi lain, belum banyak penelitian yang ditemukan membahas secara langsung keterkaitan konsep riya' dalam hadis dengan fenomena *performative activism* terlebihnya di kasus yang sedang terjadi sekarang pada bencana di Sumatra. Oleh karena itu, perlunya kajian ini untuk bisa menganalisis bagaimana konsep riya' dapat digunakan untuk memahami, menilai dan menjadi koreksi untuk para aktivisme performatif dalam aksi bantuan bencana dan melalui pertanyaan penelitian berikut sebagai penelitian utama dalam konsentrasi kajian ini:

“Bagaimana relevansi dan penerapan konsep riya' dalam menganalisis fenomena *performative activism* tersebut?”

Kebaruan (Novelty) Penelitian

Kebaruan penelitian yang dapat diuraikan di beberapa pokok berikut:

- Menyatukan konsep hadits *riya'* dengan fenomena modern (*performative activism*): Penelitian ini menjelaskan konsep hadits yang berkaitan dengan fenomena modern (*performative activism*) terjadi pada masa kini. Penelitian mengenai hal ini dapat dikatakan mutakhir atau belum banyak dilakukan penelitian sebelumnya yang mengkaji hadits maupun sosial keagamaan di Indonesia.
- Penggunaan studi kasus nyata: Aksi bantuan bencana untuk para korban di Sumatra yang terkena banjir bandang dari akhir bulan November 2025 telah diselenggarakan. Peneliti memperlihatkan relevansi hadits dalam menganalisis perilaku sosial tersebut.
- Menyajikan pemetaan baru mengenai masyarakat, pemerintah serta publik figur yang menggunakan aksi kemanusiaan sebagai wadah untuk membangun citra sosial dan bagaimana hal tersebut dipandang dari sudut perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam kajian hadis. Pilihan metode tersebut menjadi sarana untuk memahami makna hadis-hadis tentang *riya'* secara menyeluruh dengan digabungkannya dengan fenomena *performative activism* yang terjadi saat kegiatan pemberian bantuan bencana di Sumatra.

Dengan pendekatan tematik ini peneliti dapat mengumpulkan beberapa hadis yang membahas satu tema tertentu yakni, *riya'*. Setelah hadis-hadis tersebut dianalisis dari segi kualitas dan isi pesannya, peneliti memperoleh pesan moral dalam hadis yang sesuai dengan perilaku pencitraan karena ingin dilihat oleh publik semata.

Data utama penelitian diperoleh dari kitab-kitab hadis dan sumber literatur pendukung lainnya. Dari seluruh data tersebut kemudian dianalisis dengan cara ditafsirkannya isi hadis secara menyeluruh, membandingkan satu hadis dengan hadis lain yang relevan lalu menyimpulkan hasil makna tematik yang ada. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana ajaran Nabi tentang *riya'* dapat digunakan untuk melihat fenomena *performative activism* dalam lingkup sosial saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hadits

Dari segi bahasa, kata hadits sendiri mempunyai beberapa makna yaitu yang baru (*al-jadid*), jalan (*al-thariqah*), berita (*alkhabar*), perjalanan (*al-sunnah*). Sedangkan dari segi istilah, terdapat perbedaan definisi yang diberikan oleh para tergantung kepada latar belakang keilmuannya. Hadits ialah salah satu pedoman dan sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting. Hadits memiliki istilah lain yaitu *sunnah*, *khabar* dan *atsar* (Adawiyah & Askar, 2024). Menurut pakar hadits yang mendefinisikan hadits sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifatnya. Kalangan utama hadits mengatakan bahwa hadits memiliki makna yang sama dengan *sunnah*. Tetapi, umumnya hadits digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW. setelah diutus jadi Nabi. Beberapa ulama berpendapat bahwa hadits hanya sebatas

Riya sebagai Kritik Moral terhadap Performative Activism: Kajian Hadis dalam Konteks Bantuan Bencana di Sumatra
(Zahara, et al.)

ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedangkan persetujuan dan sifat-sifatnya bukanlah hadits karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat. Ulama *ushul fiqh* menyatakan bahwa hadits memiliki keunikan yaitu *sunnah qauliyah* (ucapan) daripada *sunnah* sendiri. Sebuah hadits juga digunakan untuk sesuatu yang disandarkan kepada Allah yang dikenal dengan hadits *Qudtsi* berdasarkan argumen-argumen lainnya.

Berikut hadits menurut ahli hadits:

مَا أُضِيفَ إِلَى أَنْبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صَفَةً

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) maupun sifat beliau”

Hadits menurut ahli Ushul:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

“Semua perbuatan Nabi Muhammad Saw., perbuatan, *taqrirnya* yang berkaitan dengan hukum syara dan ketetapannya.”

Tinjauan Hadits Tentang Riya’

Makna *riya’* dalam bahasa diambil dari kata *ru’yah* yang berarti memperlihatkan atau menampakkan amalan kebaikan agar dapat dilihat orang lain. Amalan tersebut dinampakkan kepada orang-orang agar bisa memperoleh pujian terhadap apa yang dilakukan. Sementara, menurut istilah, *riya’* sama dengan mengerjakan ibadah sebagai wadah mendekatkan diri kepada Allah tetapi ditujukan untuk sesuatu yang bersifat duniawi. Dengan melakukan sesuatu yang sekedar hanya ingin terlihat atau dinilai orang lain bagus bukan ikhlas karena Allah. Sikap ini tidaklah terpuji dan tidak murni dilakukan semata-mata karena Allah dan tentunya dapat merusak niat dan menghapus pahala.

Riya’ memiliki kaitan yang sangat kuat terhadap kualitas amal seseorang yang dimana diukur dengan keikhlasan. Ketika perbuatan seseorang terjauhkan dari perbuatan-perbuatan *riya’* dan tertuju dengan maksud yang baik dan benar seperti bersedekah tanpa memamerkan maka dalam hal ini termasuk perbuatan yang shaleh.

Menurut Syaikh Abdul Samadal-Falimbani Dalam kitab *Hidayatus Salikin* halaman 199, *riya’* merupakan perbuatan syirik khafi (syirik yang tersembunyi) dan menurut *Ijma’* para ulama, *riya’* merupakan perbuatan yang haram dan tercela (Aini et al., 2024).

Seseorang dengan karakteristik *riya’* memiliki tanda-tanda sebagai berikut ((*RIYA DAN CARA PENANGGULANGANNYA*, n.d.):

1. Merasa senang jika orang lain memberikan pujian, penghormatan atau bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, padahal dia sendiri masih mampu melakukannya.
2. Ada perubahan sikap, penampilan dan cara bicara jika berhadapan dengan para pembesar atau penguasa
3. Apabila dia seorang alim (berilmu) dan suka menasehati orang lain, merasa iri, bahkan memandang jelek dan berlaku hasut jika menemukan seorang alim lain yang mendapatkan simpati lebih baik dan lebih besar dari orang banyak.

Ibnu Athaillah Al-Sakandari pernah berkata “Jangan pernah bangga dengan pujian dan penghormatan orang lain. Dan jangan terluka dengan penghinaan orang. Alangkah bahagia jika esok lusa, ketika ajal menjemput, kita benar-benar sudah melakukan yang terbaik dari hidup kita, untuk umat, untuk keluarga dan untuk sebanyak-banyaknya makhluk Allah. Segala amalan yang dilakukan kalau tidak ikhlas karena Allah, maka amalan tersebut akan sia-sia. Bahkan dapat menghapus amalan-amalan kebajikan yang lain.” (Muttaqin, 2020).

Beberapa faktor munculnya perilaku Riya’ seperti dorongan setan menurut Wahbah Az-Zuhaili, lalu menurut M. Quraish Shihab datangnya Riya’ berasal dari diri seseorang karena tidak beriman kepada iman yang sejati dimana ia melakukan perbuatan tersebut bukan karena Allah SWT tetapi ingin mendapatkan perhatian dari orang lain (Hartono+&+Faiqo+Izzaniyah+103-118, n.d.).

Menurut Imam al-Ghazali riya’ adalah mencari kedudukan atau pangkat didalam hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka tentang beberapa hal yang sifatnya kebaikan atau dengan amal ibadah. Didalam kitabnya yang lain, Imam al-Ghazali mendefinisikan riya’ sebagai upaya mencari sebuah ketenaran dan kedudukan dengan menggunakan ibadah. Didalam kitab *minhaj al-A’bidin*, Imam al-Ghazali memberi pengertian riya’ ialah seseorang mengerjakan sesuatu tetapi hanya ingin memperoleh kemanfaatan dunia dengan jalan melakukan ibadah. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa riya’ ialah beramal melakukan perbuatan baik tapi ingin diperlihatkan didepan orang lain agar apa yang telah ia lakukan itu memperoleh perhatian dan pujian dari mereka. Riya’ adalah sebuah sifat tercela yang ada didalam diri manusia. Sifat ini mempunyai bahaya besar bagi seseorang yang melakukan perbuatan tersebut (Husna, 2024).

Ada 5 jenis Riya’ menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut (Saidin & Al Osman, 2024):

1. Riya’ mengacu pada tindakan menampilkan atribut fisik, seperti tubuh kurus dan wajah pucat, untuk memberi kesan sebagai orang yang berpuasa atau begadang untuk melaksanakan shalat Tahajud.
2. Riya’ penampilan fisik dan perilaku. Misalnya, individu dapat menunjukkan pengabdian mereka terhadap doa dengan berlutut, meletakkan dahi mereka di tanah, dan mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh praktisi agama.
3. Mengekspresikan 'Riya' dalam bentuk tertulis. Sering terlibat dalam diskusi tentang agama untuk menyampaikan citra kesalehan dan menyatakan kasih sayang yang mendalam terhadap iman
4. Riya adalah tindakan berdoa dengan sengaja di depan umum agar dianggap sebagai orang yang religius.
5. Riya mencari persahabatan dengan mendekati individu yang religius agar dianggap sebagai salah satu dari mereka.

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan tematik yang dimana peneliti mengumpulkan berbagai data-data hadits yang berkaitan dengan konsep riya’ dari perawi, kualitas hadits, matan serta konteks dari hadits tersebut. Lalu, mengelompokkannya hadits-hadits berdasarkan makna atau subtema. Terakhir, menarik kesimpulan dan tafsiran tentang riya’ dari hadits itu. Berikut hadits-hadits tentang riya’:

1. Hadits Riya’ sebagai syirik kecil (الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ) [Sunnah.com]

لَنَصُ الْعَرَبِيَّ بِالْحَرَكَاتِ

«إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ».

قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟

«الرِّيَاءُ». يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِذَا جُوزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ، أَذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءَوْنَ فِي الدُّنْيَا «فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟»

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.”

Para sahabat bertanya, “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Yaitu riya’. Allah berfirman pada hari kiamat ketika manusia diberi balasan atas amal mereka: ‘Pergilah kepada orang-orang yang dahulu kalian pamerkan (riya’) kepada mereka di dunia, dan lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka.”

Konteks:

Ketika Nabi Muhammad ﷺ berada di Madinah, sedang memberikan nasihat tentang keikhlasan dalam beramal. Kepada para sahabat Nabi ﷺ yang mengikuti ajarannya. Hadits ini menjelaskan tentang bahaya riya’ (pamer) dalam beramal. Banyak sahabat yang beribadah dan beramal namun memiliki niat yang tidak murni karena ingin diluhut atau dipuji orang lain. Nabi ﷺ memperingatkan bahwa amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah. (Prawi: Ahmad dalam Musnad Ahmad.) [Dinilai sahih oleh Al-Albani].

2. Hadits tentang tiga golongan pertama yang dihisab (seluruhnya karena riya’) [Mishkat al-Masabih 205; Buku 2, Hadits 8; Sunnah.com]

النَّصُّ الْعَرَبِيُّ بِالْحَرَكَاتِ:

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَةً فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيٌّ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَةً فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأَتَىٰ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَةً فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ يُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Ia juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang pertama yang akan diadili pada hari kiamat adalah seorang pria yang gugur sebagai syahid.

Ia akan dibawa ke hadapan Allah, dan setelah Allah mengingatkannya akan nikmat yang telah Dia berikan kepadanya dan pria itu mengakuinya, Allah akan bertanya,

‘Apa yang telah kamu lakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat itu?’ Pria itu akan menjawab, ‘Aku berjuang untuk membela-Mu hingga gugur sebagai syahid.’ Allah akan berkata, ‘Kamu berbohong. Kamu berjuang agar orang-orang menyebutmu pemberani, dan mereka telah melakukannya.’ Kemudian akan dikeluarkan perintah tentang dirinya, dan ia akan diseret dengan wajahnya dan dilemparkan ke neraka. Selanjutnya, seorang pria yang telah

memperoleh dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan membaca Al-Qur'an akan dibawa ke hadapan Allah, dan setelah Allah mengingatkannya akan nikmat yang telah Dia berikan kepadanya dan pria itu mengakuinya, Allah akan bertanya, 'Apa yang telah kamu lakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat itu?' Pria itu akan menjawab, 'Aku memperoleh dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan membaca Al-Qur'an demi-Mu.' Allah akan Katakanlah, 'Kamu berbohong. Kamu memperoleh ilmu agar orang-orang menyebutmu berilmu, dan kamu membaca Al-Qur'an agar mereka menyebutmu seorang pembaca, dan mereka telah melakukannya.' Kemudian akan dikeluarkan perintah tentang dirinya, dan dia akan diseret dengan wajahnya dan dilemparkan ke neraka.

Selanjutnya, seorang pria yang telah Allah jadikan kaya dan yang telah Dia beri segala macam harta benda akan dibawa ke depan, dan setelah Allah mengingatkannya tentang nikmat yang telah Dia tunjukkan kepadanya dan pria itu mengakuinya, Dia akan bertanya,

'Apa yang telah kamu lakukan untuk menunjukkan rasa syukur atasnya?' Pria itu akan menjawab, 'Aku tidak lalai untuk memberi dengan murah hati demi-Mu untuk semua tujuan yang telah Engkau setujui untuk tujuan ini.' Allah akan berkata, 'Kamu berbohong. Kamu melakukannya agar orang-orang menyebutmu dermawan, dan mereka telah melakukannya.' Kemudian akan dikeluarkan perintah tentang dirinya, dan dia akan diseret dengan wajahnya dan dilemparkan ke neraka." Diriwayatkan oleh Muslim.

Konteks:

Disampaikan dari Nabi Muhammad ﷺ setelah hijrah ke Madinah, ketika umat Islam mulai aktif dalam jihad, melakukan kegiatan amal sosial, dan keilmuan. Hadits ini ditujukan kepada para sahabat yang terutama berpotensi beramal demi pujian atau pengakuan manusia. Dimana potensi seorang umat dikhawatirkan tercampur niat amalnya dengan riya', sehingga amal yang semula baik bisa gugur.

Definisi *Performative Activism*

Performative activism atau kerap disebut aktifisme performatif merupakan julukan mengkritik yang dilakukan pada suatu kegiatan mendorong untuk memberikan dukungan yang dangkal atau kepentingan diri sendiri untuk target pencapaian sosial. Kecaman tersebut didasarkan pada perbedaan apa yang dikatakan sebenarnya tidak dilakukan. Tidak hanya itu, istilah ini digunakan sebagai sebuah kritik yang menuduh dimana mengungkapkan kecurigaan bahwa dukungan terhadap suatu tujuan keadilan politik atau sosial yang tidak efektif. Utamanya, melalui media sosial, aktivitas ini terkadang berlawanan dengan bentuk-bentuk aksi liberal secara umumnya berupa: donasi, aksi demonstrasi di ruang publik, merekrut anggota partai, pemboikotan ataupun bujukan kepada orang lain secara lisan dalam percakapan. Demikian pula aktivitas ini diketahui dengan memposting ulang meme dan slogan gerakan di platform media sosial sementara tidak ada partisipasi untuk mempromosikan tujuan keadilan sosial yang sama dengan cara lain. Dengan kata lain, *performative activism* hanya pandai berbicara namun tidak pandai bertindak (Thimsen, 2022).

Performative activism selalu terlihat sebagai aktivitas yang 'kosong' atau sebuah dukungan yang ditujukan untuk kepentingan diri sendiri daripada lingkungan sosial. Pandangan tersebut didasari oleh adanya perbedaan antara apa yang dikatakan oleh para aktivis tidak sama halnya dengan apa yang

sebenarnya mereka lakukan (Jackson & Eaton, 2024).

Aktivisme Performatif ialah cara masyarakat ikut aktif dalam suatu gerakan sosial yang sebenarnya lebih memfokuskan pada tampilannya daripada aksi nyata untuk membuat perubahan. Ironisnya, mereka yang terlibat dalam aktivisme sering menganggap suatu isu tersebut sebagai tren dan gagal mewujudkan perubahan nyata dan positif. Jika keterlibatan seseorang di media sosial dianggap tidak efektif ataupun minim respons bahkan mendapatkan celaan publik tentu akan dengan cepat menanggapi moral orang tersebut terlepas dari apakah mereka memiliki niat yang benar terhadap isu tersebut atau tidak. Khawatir mendapatkan protes dari masyarakat dikarenakan orang tersebut belum memberikan kontribusi apapun kepada khalayak korban bencana dan tentu tidak ingin terlihat hina di pandangan mereka karena masyarakat yang tidak mengikuti isu yang terkini akan dikucilkan dan ditolak oleh masyarakat sekitar. Maka dari itu, dengan timbulnya isu-isu sosial menekan individu untuk terlibat dalam aktivisme performatif yang berguna untuk mempertahankan citra publik mereka dan terhindar dari kecaman sosial (Abdalla et al., 2022).

Pemahaman Bencana Alam

Teori asal mula bencana telah berkembang dari waktu ke waktu, menunjukkan kemajuan dalam pemahaman manusia tentang fenomena alam fisik dan interaksinya dengan sistem sosial dan infrastruktur yang dibangun oleh umat manusia. Pada akhir abad ke-20, jelas bahwa negara-negara dan segmen populasi tertentu lebih rentan terhadap dampak bencana alam daripada yang lain. Semakin banyak manusia tidak lagi dipandang sebagai korban bencana alam tetapi sebagai kontributor terhadap penderitaan yang disebabkan oleh proses alam yang berbahaya melalui eksploitasi sumber daya alam yang tidak rasional oleh manusia, kontribusi terhadap perubahan iklim, dan fungsi sistem politik dan ekonomi yang tidak efisien (Chaudhary & Piracha, 2021).

Peran sedekah atau amalan secara sukarela dalam penanggulangan bencana tidak seperti zakat yang dimana hal tersebut ialah wajib sedangkan sedekah bersifat sukarela dan dapat diberikan kapan saja. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan keyakinan agama yang kuat lebih cenderung terlibat dalam pemberian amal selama krisis, karena iman mereka memotivasi mereka untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Firdaus et al., 2025).

Ketika terjadi bencana besar seperti contohnya perubahan iklim, aktivis lingkungan dan seniman terkadang berusaha mewakili alam yang telah rusak. Sebagai contoh: hutan, sungai, hewan ataupun udara dalam pembahasan mengenai aturan atau kebijakan dikarenakan alam tidak bisa berbicara layaknya manusia dan memberi tahu manusia kalau mereka kalau mereka sedang rusak, tercemar ataupun butuh perlindungan. Jika alam tidak diwakili, maka keputusan politik kadang hanya menguntungkan manusia padahal yang dirugikan oleh perubahan iklim adalah alam itu sendiri. Pemerintah memberi izin perusahaan untuk menebang hutan besar-besaran tanpa izin kepada hutan sendiri. Namun, karena hutan tidak bisa bicara maka ketika penebangan itu terjadi, hutan meluapkannya dengan cara tanah menjadi mudah longsor, udara yang makin menipis dan hewan-hewan kehilangan rumahnya. Keputusan pemerintah hanya menguntungkan bagi mereka karena dari penebangan tersebut mereka mendapatkan biaya anggaran lebih dari perusahaan tersebut. Hal ini sangat merugikan bagi hutan dan keberlangsungan makhluk hidup disekitar. Ditambah lagi di Sumatera terjadi juga banyak perusahaan-perusahaan yang menanam investasi mereka dalam bentuk lahan sawit yang dibuka ribuan hektar dengan meratakan seluruh hutan untuk penanaman sawit dengan cara pembakaran. Secara tidak sadar, pembakaran hutan menghasilkan kualitas

udara yang buruk penuh dengan asap, kematian satwa liar dan kesuburan tanah yang lenyap (Topcu, n.d.).

Pembahasan Diskusi

Seluruh hadits memiliki keterkaitan masing-masing terhadap suatu hal yang dibahas. Dalam penelitian ini keterkaitan istilah modern *'performative activism'* dianalisis dengan salah satu tema hadits yakni *riya'*. Penelitian ini mengkaji fenomena terkini di Indonesia yaitu bencana alam yang telah terjadi di 3 provinsi Sumatra. Tentunya banyak bala bantuan yang datang untuk membantu keadaan di provinsi tersebut dan tidak sedikit orang-orang yang memberikan bantuan sekaligus mencari perhatian dari publik agar mendapatkan validasi sosial dari sekitar terutama konten video yang di unggah di media sosial. Dari publik figur, politisi, aktivis yang ikut serta dalam membantu para korban bencana. Banyaknya bantuan yang diberikan kepada korban tersebut dibungkus dengan mengatasnamakan lembaga ataupun partai di dalamnya. Hal ini disebut dengan *riya'* atau tindakan yang dilakukan hanya karena ingin terlihat terbaik di mata orang lain.

Diilustrasikan dengan bagaimana seseorang mengunggah potretan dirinya di media sosial untuk mendapatkan rasa kagum atau hiburan pribadi dari orang lain. Perilaku baik seperti berbagi sedekah juga termasuk *riya'* apabila diperlihatkan secara terang-terangan di media sosial unggahannya. Hal ini memandang bahwa orang tersebut memamerkan perilaku terpuji atau shaleh mereka (Achfandhy & Rohmatulloh, 2025).

Fenomena lain yang menjadi contoh ialah ketika banyak papan informasi ataupun logo-logo partai dan lembaga yang ditempel bahkan tertulis di setiap barang bantuan bencana. Seakan-akan logo-logo tersebut bertebaran layaknya sampah mendapatkan kritikan bahwa logo organisasi lebih ditonjolkan daripada kebutuhan pengungsi itu sendiri (Martin & Brown, 2021).

Lembaga amal ataupun partai dengan merek terkenal yang kuat dan mudah diketahui menarik banyak donasi daripada lembaga amal tanpa merek. Seperti salah satu kasus politikus yang ikut memberikan bantuan kepada korban bencana di Sumatra namun dengan menyebutkan nama partainya di dalam video yang diunggah ke sosial media dengan *caption* bantuan tersebut diatasnamakan oleh partainya. Hal ini akan membuat publik yang melihat seketika berubah pikiran yang tadinya menilai sebuah partai tersebut kurang etis lalu menjadi segan terhadap partai tersebut. Awal yang baik namun itulah salah satu cara bagi para partai politik untuk mencari suara kepada masyarakat (By-Nc-Nd, n.d.)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *riya'* dalam hadits dapat digunakan sebagai pandangan yang etis untuk memahami kecenderungan sebagian individu maupun institusi dalam menampilkan keterlibatan sosial secara berlebih saat terjadi bencana. Fenomena tersebut tampak melalui praktik pencitraan yang memanfaatkan kegiatan kemanusiaan sebagai sarana menonjolkan identitas pribadi, kelompok, atau organisasi.

Berdasarkan analisis, tindakan yang seharusnya berorientasi pada kebermanfaatan bagi korban justru sering berubah menjadi ajang menegaskan reputasi. Hal ini bisa dilihat dari cara beberapa pihak yang mengemas kontribusi mereka dari unggahan di media sosial, penyertaan simbol ataupun logo maupun strategi komunikasi publik yang menekankan pengakuan sosial ketimbang ketulusan. Situasi tersebut

memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai keikhlasan dalam ajaran Islam dan perilaku pamer kebaikan yang terjadi di ruang sosial modern.

Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya mengembalikan fokus bantuan kepada nilai-nilai moral yang menempatkan penerima manfaat sebagai prioritas utama. Sehingga perlu adanya pemahaman etis yang lebih mendalam agar aktivitas kemanusiaan tidak bergeser menjadi sekadar alat memperkuat citra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, A., D'Souza, N., Gill, R., Jadavji, R., & Meneguzzi, C. (2022). *Social Media as a Stage: A Behind the Scenes Analysis of Performative Activism, "Cancel Culture," and Effective Allyship*.
- Achfandhy, M. I., & Rohmatulloh, D. M. (2025). Piety, Social Pressure, and Riya': Religious Practices of Yogyakarta Urban Muslim Youth in Digital Media. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(02), 249–268. <https://doi.org/10.21274/epis.2024.19.02.249-268>
- Adawiyah, R., & Askar, R. A. (2024). SINONIMITAS HADITS: Telaah Sinonim Term Hadits, Struktur, dan Macam Hadits. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 150–159. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.246>
- Aini, M. N., Halim, N. G., Muhid, M., & Muthoharoh, I. L. (2024). A Study of Hadiths About Riya' in the Book of Hidayatus Salikin Perspective of Abdul Samad Al-Falimbani. *Suhuf*, 36(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i1.3431>
- Anang, Y., & Sari, A. I. (2023). PERCEIVE USEFULNESS IN USING GOOGLE FORM IN THE LEARNING ENGLISH. *English Research Journal : Journal of Education, Language, Literature, Arts and Culture*, 8(1). <https://doi.org/10.33061/erj.v8i1.8736>
- By-Nc-Nd, C. (n.d.). Citation for published version (APA): Vestergaard, A. (2006). *Humanitarian Branding & the Media: The Case of Amnesty International*. Department of Intercultural Communication and Management, Copenhagen Business School. Working Paper / Intercultural Communication and Management No. 8.
- Chaudhary, M. T., & Piracha, A. (2021). Natural Disasters—Origins, Impacts, Management. *Encyclopedia*, 1(4), 1101–1131. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1040084>
- Christian, K. R., Hendrasarie, N., & Ali, M. (2023). *EVALUASI DAMPAK BANJIR PADA KESEHATAN MASYARAKAT DI KELURAHAN KRAPYAK KOTA PEKALONGAN*. 4.
- Duncan, L. E., Helm, E., & Kazarov, O. (2025). Is performative activism always bad? A qualitative case study. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 25(2), e70016. <https://doi.org/10.1111/asap.70016>
- Fauzan, F., Bambang Istijono, Febrin Anas Ismail, Abdul Hakam, Yenny Narny, Geby Aryo Agista, Aditya Abdi Pratama, & Cindy Murdianan Guci. (2025). Assessment of Damaged Infrastructure Due To Flash Floods and Landslides in Tanah Datar And Agam Regencies, West Sumatra Province: Asesmen Infrastruktur Yang Rusak Akibat Bencana Banjir Bandang dan Tanah Longsor di Kabupaten Tanah Datar dan Agam, Provinsi Sumatera Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i3.25197>

- Firdaus, R., Fahlefi, R., Wadi, Moh., & Kamali, K. (2025). The Role of Islamic Philanthropy in Disaster Relief in Indonesia and Japan. *Asian Journal of Muslim Philanthropy and Citizen Engagement*, 1(1), 35–51. <https://doi.org/10.63919/ajmpce.v1i1.12>
- Giljum, S., Maus, V., Kuschnig, N., Luckeneder, S., Tost, M., Sonter, L. J., & Bebbington, A. J. (2022). A pantropical assessment of deforestation caused by industrial mining. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(38), e2118273119. <https://doi.org/10.1073/pnas.2118273119>
- Hidayat, M., Syah, N., & Erianjoni, E. (2021). Analysis of Flood Disaster Mitigation in West Sumatra. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 5(1), 35–40. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v5i1.370>
- Institut Teknologi Sumatera, Wibowo, Y. G., Ramadan, B. S., Universitas Diponegoro, Maryani, A. T., Universitas Jambi, Rosarina, D., Universitas Muhammadiyah Tangerang, Arkham, L. O., & Institut Teknologi Sumatera. (2022). Impact of illegal gold mining in Jambi, Indonesia. *Indonesian Mining Journal*, 25(1), 29–40. <https://doi.org/10.30556/imj.Vol25.No1.2022.1271>
- Jackson, S. C., & Eaton, A. A. (2024). Stop the Show: A Call to End Performative Activism. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 36(3), 159–161. <https://doi.org/10.1177/19394225241279581>
- Kouadio, I. K., Aljunid, S., Kamigaki, T., Hammad, K., & Oshitani, H. (2012). Infectious diseases following natural disasters: Prevention and control measures. *Expert Review of Anti-Infective Therapy*, 10(1), 95–104. <https://doi.org/10.1586/eri.11.155>
- Martin, D., & Brown, J. (2021). “Littered with Logos!”: An Investigation into the Relationship between Water Provision, Humanitarian Branding, Donor Accountability, and Self-Reliance in Ugandan Refugee Settlements. *Refugee Survey Quarterly*, 40(4), 433–458. <https://doi.org/10.1093/rsq/hdab014>
- Muhammad Agam Nalf Saujani, Rafif Hartawan Mukmin, Renita Ratriana, Dhea Nadila Violita, Rahma Dhita Syakirah, Fayzah Atsariyya, & Muhamad Parhan. (2024). Syirik Dalam Kehidupan Modern: Bahaya Yang Tak Terduga Dan Solusi Masa Kini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 224–230. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.351>
- Muttaqin, Z. (2020). Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha’illah as-Sakandari. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 50–73. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15173>
- Nahar, M. H., & Hidayatulloh, M. K. (2020). *RIYA DALAM SELFIE DI MEDIA SOSIAL. 1. RIYA DAN CARA PENANGGULANGANNYA*. (n.d.).
- Saidin, S. N., & Al Osman, A. R. (2024). THE CONCEPT OF SHOWING OFF ON SOCIAL MEDIA IN THE CONTEMPORARY ERA: AN ANALYSIS BASED ON IMAM AL GHAZALI’S PERSPECTIVE. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 9(56), 954–969. <https://doi.org/10.35631/IJEPC.956059>
- Thimsen, A. F. (2022). What Is Performative Activism? *Philosophy & Rhetoric*, 55(1), 83–89. <https://doi.org/10.5325/phlrrhet.55.1.0083>
- Topcu, B. (n.d.). *ISTANBUL BILGI UNIVERSITY INSTITUTE OF GRADUATE PROGRAMS CULTURAL STUDIES MASTER’S DEGREE PROGRAM*.

- Wang, Y., Zhang, L., Li, R., & Lu, Y. (2025). The celebrity disaster area effect: Exploring the impact of social media on the distribution of humanitarian goods. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 463. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04722-1>
- Zulfikar, E. (2019). INTERPRETASI MAKNA RIYA' DALAM AL-QUR'AN: Studi Kritis Perilaku Riya' Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3832>
- Nihayatul Husna. (2024). Konten Flexing Bersedekah Dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Ahkam). *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 3 No 2, Desember 2023. <https://doi.org/10.33507/el-mujam.v3i2.1888>
- Bbc.com. (2025, 8 Desember). Pemerintah tolak bantuan asing, pemulihan wilayah terdampak banjir-longsor di Sumatra diprediksi butuh 30 tahun. Diakses pada 10 Desember 2025, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/clly16g07r7ro>